

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

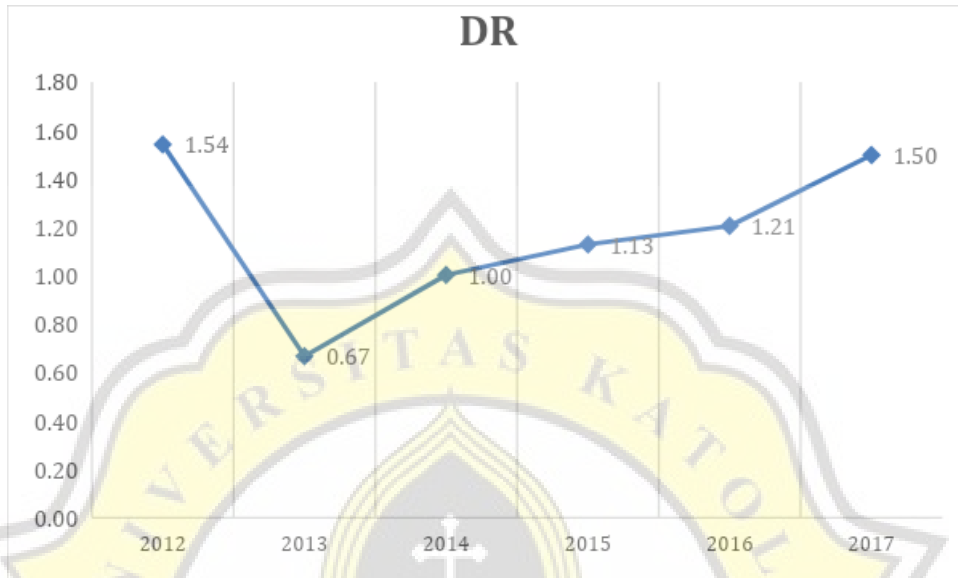
Kebutuhan permodalan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi perusahaan. Modal merupakan pondasi yang sangat penting untuk mendirikan, membangun dan pengembangan suatu bisnis. Setiap perusahaan membutuhkan permodalan untuk menjalankan operasional usaha, melakukan ekspansi, maupun menjalankan kegiatan usaha lainnya. Permasalahan yang sering timbul adalah perusahaan terkadang dihadapkan pada masalah permodalan ketika perusahaan berada dalam fase tumbuh dan membangun dalam bisnis, berusaha melakukan ekspansi ataupun ketika membutuhkan permodalan untuk menjalankan operasional bisnisnya yang sedang kurang baik (Horne & Wachowicz, 2014). Perusahaan perlu memiliki struktur modal yang kuat sejak awal berdiri atau perusahaan juga dapat secara fleksibel menyusun prioritas penggunaan modalnya sehingga dapat melakukan pemilihan penggunaan modal dari beberapa instrumen permodalan seperti modal sendiri, pinjaman / kredit ataupun penyertaan modal pihak ketiga (Jogiyanto, 2015).

Struktur modal sangat penting bagi perusahaan sebab struktur modal dapat mempengaruhi kinerja dari seluruh perusahaan, cara perusahaan berbisnis maupun dapat mempengaruhi nilai saham perusahaan. Kondisi ini

membuat perusahaan perlu untuk menimbang dalam perancangan struktur modal dan penggunaan modal yang tepat sehingga tidak terjadi kesulitan yang dapat menghambat perusahaan di kemudian hari (Jogiyanto, 2015). Sesuai dengan teori *pecking order*, struktur modal merupakan pilihan bagi manajemen perusahaan, dimana manajemen perlu untuk merancang skala prioritas penggunaan komponen permodalan dalam menjalankan operasional perusahaan. Penggunaan hutang untuk menjalankan operasional perusahaan dapat berdampak pada tingginya biaya hutang yang membebani operasional perusahaan, kemudian penggunaan modal sendiri memiliki keterbatasan karena tidak semua pemegang saham dapat langsung setuju untuk menyetor modal baru dan penyertaan modal pihak ketiga sebagai partner akan membuat pemilik atau pemegang saham sebelumnya harus menyerahkan sebagian laba perusahaan dan hak dalam manajerial maupun pembuatan keputusan (Jogiyanto, 2015). Kondisi ini akan semakin diperparah bila perusahaan harus mengambil keputusan permodalan dengan cepat karena adanya situasi dari luar yang membuat perusahaan mengalami kesulitan modal untuk operasional (Hanafi & Halim, 2016).

Fenomena permasalahan permodalan yang dialami oleh perusahaan pertambangan adalah perusahaan pertambangan membutuhkan permodalan dari pihak lain untuk dapat bertahan hidup dan mendanai operasional usahanya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai rasio hutang dari

perusahaan pertambangan yang menunjukkan terjadinya peningkatan rasio hutang.



Gambar 1.1
Rata-rata Rasio Hutang Perusahaan Pertambangan

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan permodalan dengan peningkatan hutang yang digunakan sebagai sumber modal perusahaan. Kebutuhan permodalan juga semakin terasa karena industri pertambangan mengalami kesulitan dalam mencari pinjaman dari industri perbankan guna membiayai kegiatan operasional perusahaan. Industri perbankan tidak memberikan prioritas bagi industri pertambangan sebagai debitor terutama pertambangan batubara untuk diberikan kredit sebab penurunan harga komoditas pertambangan menyebabkan risiko dari perusahaan pertambangan untuk diberikan pinjaman kredit cukup tinggi (Nhung, Lien, & Dang, 2017).

Kondisi ini dialami oleh semua perusahaan pertambangan yang sejak harga komoditas mengalami penurunan dari periode 2015-2019, perusahaan pertambangan mengalami kesulitan dalam hal arus kasnya yang berdampak pada penurunan penyertaan modal dari perusahaan pertambangan. Hal ini membuat perusahaan pertambangan berusaha untuk mengatur struktur modalnya sehingga ada perusahaan pertambangan yang berusaha mencari pinjaman dan ada juga yang melakukan eksplorasi pasar modal seperti melepas obligasi (Indonesia Stock Exchange, 2020). Selain itu ada pula perusahaan pertambangan yang mencari sumber permodalan ke luar negeri sebab perusahaan tambang merasa kesulitan mencari permodalan untuk investasi (Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2020). Banyaknya instrumen yang digunakan oleh perusahaan untuk mencari modal terutama pinjaman maupun dalam bentuk ekuitas membuat struktur modal perusahaan pertambangan dalam periode 2015-2019 dimana perusahaan pertambangan sedang mengalami penurunan penting untuk diteliti.

Struktur modal menurut (Brigham & Houston, 2014) dapat dipengaruhi dari faktor-faktor fundamental perusahaan seperti profitabilitas, aset perusahaan, likuiditas maupun pertumbuhan perusahaan. Penelitian (Liang & Natsir, 2019) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada BEI dengan

hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian (Wimelda & Marlinah, 2013) menunjukkan hasil yang berbeda dimana profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal namun likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian terdahulu lainnya juga menunjukkan terdapat hasil yang tidak konsisten pada pengaruh variabel-variabel yang dapat mempengaruhi struktur modal. Riset gap dari penelitian terdahulu dapat diringkas sebagai berikut.

Hasil penelitian (Damayanti, 2013), (Ticoalu, 2013), Wimelda dan Marlinah (2013) dan Liang dan Natsir (2019) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, sedangkan (Novitaningtyas & Mudjiyanti, 2014) dan (Nhung et al., 2017) melakukan penelitian yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal, namun hasil penelitian (Alvareza & Topowijono, 2017) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Hasil penelitian Wimelda dan Marlinah (2013), Alvareza dan Topowijono (2017) dan Liang dan Natsir (2019) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, penelitian Damayanti (2013), Ticoalu (2013) dan Nhung dkk (2017) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal sedangkan

hasil penelitian Novitaningtyas dan Mudjiyanti (2014) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Hasil penelitian Ticoalu (2013) dan Liang dan Natsir (2019) menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan hasil penelitian Wimelda dan Marlinah (2013) menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Profitabilitas adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasional usaha perusahaan (Nhung dkk, 2017). Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba, maka perusahaan memiliki keuntungan yang dapat digunakan untuk membayar sebagian hutang-hutangnya untuk menurunkan biaya bunga. Ketika perusahaan menggunakan sebagian keuntungannya untuk membayar hutangnya, maka nilai hutang perusahaan akan semakin menurun (Liang dan Natsir, 2019). Sehingga dapat dikatakan peningkatan profitabilitas akan dapat menurunkan struktur modal.

Ukuran suatu perusahaan merupakan ukuran dari besaran aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu (Damayanti, 2013). Ketika perusahaan memiliki ukuran yang semakin besar, maka perusahaan memiliki kemudahan akses dalam permodalan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan memiliki banyak aset yang dapat dijaminkan untuk keperluan permodalan perusahaan dimana aset-aset ini dipandang berharga dan perusahaan keuangan merasa bahwa nilai aset tersebut mampu

untuk membayar tambahan hutang bagi perusahaan (Liang dan Natsir, 2019). Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar struktur modal perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan keuangan perusahaan yang dinilai dari perbandingan aset lancar dengan hutang lancarnya, dimana perusahaan tersebut dinilai mampu untuk membayarkan hutang-hutang jangka pendeknya dengan penggunaan aset lancarnya tersebut (Ticoalu, 2013). Ketika perusahaan memiliki likuiditas yang baik, sehat dan cukup besar, maka perusahaan akan semakin berani untuk mengambil hutang sebab perusahaan merasa dapat melakukan pembayaran pada hutang-hutangnya yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Sehingga semakin tinggi likuiditas, semakin tinggi pula struktur modal (Liang dan Natsir, 2019).

Lingkungan merupakan bagian dari kualitas kehidupan dan tidaklah dapat disangkal bahwa saat ini masalah lingkungan semakin sering menjadi perdebatan baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional (Murni, 2001). Isu lingkungan seperti ini merupakan isu yang sangat menarik perhatian masyarakat dunia termasuk Indonesia. Hal ini didorong setidaknya oleh dua hal; pertama, Undang-undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang Perseroan Terbatas tahun 2007 yang mengatur kewajiban perusahaan untuk menerapkan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR).

Perusahaan yang serius menanggapi permasalahan lingkungan seharusnya tidak hanya menempelkan slogan cinta lingkungan tetapi juga menerapkan dalam sistem akuntansi (Magara dkk, 2015). Dengan adanya pelaporan masalah lingkungan hidup, maka seluruh transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dikomunikasikan dengan pemakainya guna pertimbangan ekonomi dan keputusan investasi yang rasional. Alokasi biaya lingkungan terhadap produk atau proses produksi dapat memberikan manfaat motivasi bagi manajer atau bawahannya untuk menekan kerusakan lingkungan yang timbul sebagai akibat dari proses produksi tersebut (Cantiono dkk, 2017). Didalam akuntansi konvensional, biaya ini dialokasikan pada biaya *overhead* dan pada akuntansi tradisional dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan dialokasikan ke produk tertentu atau dialokasikan pada kumpulan-kumpulan biaya yang menjadi biaya tertentu sehingga tidak dialokasikan ke CSR secara spesifik (Agustia dkk, 2019). Dengan adanya pengungkapan kebutuhan untuk CSR membuat pemenuhan kebutuhan biaya untuk CSR dapat dilakukan dengan pengambilan hutang dari bank yang membuat struktur modalnya mengalami peningkatan. Hasil penelitian Magara dkk (2015), Dewata dkk (2018), dan Agustia dkk (2019) menunjukkan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan hasil penelitian Cantino dkk (2017) menunjukkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian di latar belakang dan adanya hasil yang tidak konsisten antar penelitian terdahulu, dengan menambahkan variabel likuiditas, maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Biaya Lingkungan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Pertambangan**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal perusahaan pertambangan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan pertambangan?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan pertambangan?
4. Apakah biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan pertambangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh negatif profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan pertambangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan pertambangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif likuiditas terhadap struktur modal perusahaan pertambangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif biaya lingkungan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan pertambangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, diharapkan penelitian memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori *pecking order* bagi kemajuan ilmu Akuntansi khususnya dalam hal struktur modal sehingga mampu lebih mendapatkan pengetahuan mengenai faktor-faktor pembentuk struktur modal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan terhadap perusahaan sektor pertambangan terhadap hal yang mempengaruhi struktur modal terutama yang berkaitan dengan profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas. Sehingga perusahaan dapat melakukan pembentukan struktur modalnya secara efektif.